

PENGARUH KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK *LIVE MODELLING* TERHADAP KERAPIAN BERSERAGAM PADA SISWA KELAS VIII C MTS BUSTANUL ULUM PANTI TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Eva Rosdiana Dewi¹, Yurike Kinanthi Karamoy², Sitti Ernawati³
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Jember
evad9154@gmail.com, yurikekinanthi14@gmail.com, ernafatih90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang Pengaruh Konseling Kelompok Melalui Teknik *Live Modelling* Terhadap Kerapian Berseragam Pada Siswa Kelas VIII C Mts Bustanul Ulum Panti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh layanan konseling kelompok melalui teknik *live modelling* dalam kerapian berseragam pada siswa kelas VIII C MTs Bustanul Ulum Panti. Jenis penelitian ini menggunakan *one group pretest post test design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada pretest dan posttest yang telah dilakukan. Hal ini diperoleh dari hasil uji paired sample t-test dimana rata-rata pretest sebesar 78,00 dan rata-rata posttest sebesar 88,00 nilai thitung sebesar 54,50 pada taraf signifikansi 5% diperoleh tabel 43,36 Berdasarkan hasil olah data tersebut, disimpulkan bahwa thitung > ftabel (54,50 > 43,36) dengan nilai sig (2-tailed) = (0,048 < 0,05). Dapat dinyatakan bahwa H_a menyatakan "Pengaruh konseling kelompok melalui teknik *live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa kelas VIII C Mts Bustanul Ulum Panti" diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh efektif dan signifikan pada pemberian treatment berupa teknik *live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa kelas VIII c Mts Bustanul Ulum Panti.

Kata Kunci : *Konseling Kelompok, Teknik Live Modelling, Kerapian Berseragam.*

Article History

Received: September 2024
Reviewed: September 2024
Published: September 2024
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang terencana untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mengenai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitar. (Mawadah & Listyaningsihunesaacid, 2019), mengatakan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini adalah salah satu ide pendidikan yang sangat kuat untuk membangun manusia. Diharapkan proses ini menghasilkan hasil belajar yang signifikan yang akan meningkatkan kemampuan dan bakat siswa. Akibatnya, pendidikan adalah aktivitas yang mempengaruhi tingkah laku siswa dengan menanamkan sikap dan mental mereka. Seorang siswa harus belajar untuk mempertahankan perilaku ini.

Banyak alasan mengapa sekolah secara resmi menetapkan peraturan tentang bagaimana siswa harus mengenakan seragam sekolah adalah karena seragam memastikan kerapian, dan keteraturan saat belajar. Memakai seragam sekolah juga merupakan cara untuk menunjukkan disiplin dan tidak membedakan siswa yang beraneka ragam dari satu sama lain. Hal ini dapat

dilihat dari perilaku siswa, seperti berpakaian tidak rapi, berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, dan melakukan perubahan pada seragam sekolah, seperti mengubah panjang seragam menjadi pendek sehingga bentuk tubuh terlihat, memakai celana jeans ke sekolah, celana dikuncupkan, dan berpakaian yang tidak rapi. (Mahasiswa & Kesejahteraan, 2020).

Nursari (2017) Salah satu sifat yang sangat penting bagi seseorang adalah kerapian, yang berkaitan dengan upaya seseorang untuk mematuhi aturan dan tata tertib. Kedisiplinan sebagian didefinisikan sebagai kepatuhan seseorang terhadap tata tertib berdasarkan kesadaran hatinya; dengan kata lain, kedisiplinan ini berarti kepatuhan terhadap tata tertib yang sudah ada. Dengan kata lain, kerapian berseragam dapat menunjukkan kepribadian seseorang.

Menurut Mariyoto (2021) Kerapian sangat diajarkan dalam lingkup pendidikan, yang meliputi pendidikan di keluarga, dan pendidikan formal, serta pendidikan di masyarakat. Kerapian di sekolah misalnya kerapian dalam memakai pakaian seragam sesuai dengan aturan di sekolah. Seorang siswa akan melatih kerapian di sekolah karena adanya pengawasan dan hukum ketika ada yang tidak disiplin. Hal inilah yang disampaikan Sahertian (2017) yang mengartikan bahwa kerapian berfungsi sebagai hukuman, pemaksaan, pengawasan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Oleh sebab itu, siswa akan berusaha disiplin menaati peraturan, taat mengikuti pelajaran, dan juga taat pada pendidikan. (Kerapian et al., 2021)

Lesmana (2016) mengartikan konseling kelompok sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak konselor bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain klien agar dapat menghadapi persoalan / konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

Sedangkan menurut Berg, Landreth dan Fall (2018) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan sistem intervensi unik yang berbeda secara signifikan dari prosedur-prosedur yang tergambar dalam panduan dan proses konseling. Konseling kelompok memiliki fokus untuk membantu menjaga perkembangan dan pertumbuhan konseli baik secara fisik maupun psikis. Menurut Corey (2015) kelompok konseling berfokus untuk mencegah atau memperbaiki terkait bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Konseling kelompok lebih menekankan pada komunikasi interpersonal yang terkait dengan pikiran, perasaan, dan perilaku terutama pada masa saat ini dan sekarang. Berdasarkan pendapat tersebut konseling kelompok merupakan pengetasan permasalahan melalui dinamika kelompok yang memberikan kesempatan pada individu untuk aktif di dalam kelompok dan mengembangkan rasa empatinya dengan orang lain, dalam hal ini dimana konselor bertindak sebagai pemimpin kelompok dan individu yang berbeda di dalam kelompok bertindak sebagai anggota.

Dengan hal ini senada menurut penelitian yang dilakukan oleh Wastiti pada tahun 2017 tentang "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modelling Terhadap Kerapian Siswa" menyatakan bahwa ada pengaruh terhadap kerapian siswa. Dapat di lihat hasil uji analisis wilcoxon adalah $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 82,2 > 1,645$, dengan kata lain konseling kelompok dengan teknik *modelling* memiliki pengaruh terhadap kerapian siswa, dimana terjadi kenaikan dari hasil *pretest* yang masuk dalam kategori rendah menjadi masuk kategori tinggi pada *posttest*.

Menurut penelitian Rizal Muhammad pada tahun 2019 dengan judul "Sikap siswa dalam penggunaan seragam sekolah di smp negeri 13 banda aceh". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 46% siswa di SMP Negeri 13 Banda Aceh tidak memahami tata tertib sekolah. Ini mungkin karena banyak siswa yang mengubah seragam sekolah mereka. Siswa yang tidak menggunakan pakaian yang baik akan diberi sanksi dan hukuman dari sekolah.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok ternyata berhasil meningkatkan kerapian berseragam siswa. Peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui metode live modeling. Peneliti menggunakan metode ini karena siswa dapat mempelajari perilaku baru dengan melihat model secara langsung. Hutomo (2011) menekankan teknik model untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari kemampuan mereka. Penjelasan ini mendukung pernyataan selanjutnya.

Menurut Erford, (2016) *modeling* adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ada tiga tipe dasar modeling. *Overt modelling* (atau *live modelling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. *Live model* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru atau teman sebaya klien. *Symbolic modelling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Dengan menggunakan teknik *live modelling* diharapkan siswa mampu meniru perilaku model secara langsung dan dapat merubah pola pikirnya yang selama ini menghambat dalam mengembangkan potensinya. Dengan menggunakan Hallenbeck & Kauffman (dalam Effort, 2016) penelitian menunjukkan bahwa *modeling* lebih efektif jika klien memersepsi modelnya mirip dengan dirinya. Di samping itu klien, klien lebih mudah meniru seseorang model yang tampak baru saja memperoleh ketrampilan yang dicontohkan dari pada mereka yang tampak sudah sangat terampil dalam perilaku tersebut.

Model adalah metode belajar individu di mana penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan pengamatan digunakan untuk belajar. Perhatian dan contoh perilaku orang lain dikenal sebagai peniruan. Mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai bentuk belajar setelah kegiatan pengamatan terhadap sesuatu. *Modeling* juga merupakan bentuk belajar yang melibatkan proses kognitif dengan melihat perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi perilaku tersebut, atau dengan menggeneralisasikan perilaku tersebut. (Ii & Teori, 2011)

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kerapian

Melihat bagaimana siswa berpakaian adalah cara guru menilai mereka. Apik dan keren adalah sinonim. Akibatnya, ini lebih berkaitan dengan bagaimana siswa terlihat. Siswa yang rapi adalah siswa yang memiliki kesehatan yang baik dan selalu tampil dengan baik. serta pakaian dan perlengkapannya. Kesopanan berpakaian didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang selalu berpakaian dengan baik dan sesuai dengan standar tata tertib. Sebagian besar orang percaya bahwa kebersihan berpakaian sangat penting untuk keberhasilan akademik. Karena pendidikan tidak hanya membantu siswa dalam akademik tetapi juga membangun kepribadian dan potensi mereka. Tidak adanya tempat berpakaian yang nyaman di sekolah akan membuat siswa tidak nyaman. (Asy-sya & Penanaman, n.d.)

Arikunto (2012), Salah satu contoh kerapian adalah pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Peraturan tersebut dapat dibuat oleh pihak yang terlibat dan pihak luar. Menurut Prijadarmanto (2018), kerapian adalah kondisi yang dibangun dan dibentuk melalui proses dari berbagai perilaku yang menggabungkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kerapian, menurut Abdurrahman (2015), adalah kesediaan untuk memahami aturan atau larangan yang telah ditetapkan.

Didasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerapian adalah ketika seseorang secara sadar mengikuti dan melaksanakan nilai, prinsip, tata tertib, dan aturan yang berlaku.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang masuk dalam komponen layanan responsif bimbingan dan konseling. Kebutuhan dari siswa yang semakin bervariasi dan mendesak (*insidental*) membutuhkan layanan BK yang responsif dari guru BK atau konselor sekolah. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk memberikan pelayanan responsif adalah dengan menggunakan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh guru BK atau konselor dengan beranggotakan beberapa siswa. Hal ini memberikan keuntungan bagi guru BK atau konselor dan juga bagi siswa itu sendiri. Keuntungan bagi guru BK adalah dapat menangani beberapa konseli dengan berbagai permasalahan kebutuhan mereka dalam sekali waktu. Keuntungan bagi siswa adalah segera tertanganinya kebutuhan permasalahan yang mereka hadapi.

Konseling kelompok Menurut Gadza menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung (dalam Adhiputra, 2015).

Teknik *Live Modelling*

Menurut Komalasari (2015), *Modeling adalah belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang diamati, mengevaluasi banyak pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. Model nyata, seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau orang yang dihormati, digunakan. Namun, Ratna (2013) menyatakan bahwa modelling langsung, juga dikenal sebagai live modelling, adalah teknik atau prosedur yang menggunakan model langsung, seperti konselor profesional, guru, teman sebaya, atau pihak lain, untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan klien. Erford (2016) menyatakan bahwa life modeling adalah seseorang atau lebih yang menunjukkan pengalaman yang akan dipelajari, seperti konselor profesional, guru, atau tema.*

Hackeney & Comier (dalam Erford, 2016:340) percaya bahwa *overt modelling*, juga dikenal sebagai *live modelling*, melibatkan satu atau lebih individu yang menunjukkan perilaku yang akan dipelajari. Contoh langsung, juga dikenal sebagai contoh langsung, dapat diberikan kepada klien oleh konselor profesional, guru, atau teman sebaya mereka. Ini dapat membantu klien melihat lebih dari satu contoh untuk mengambil gaya dan kekuatan dari orang yang berbeda. Para ahli setuju bahwa *live modelling* adalah seni bela diri.

Teknik *live modeling* dapat mempengaruhi perilaku baru dan kognitif siswa secara langsung dengan memberi siswa kesempatan untuk melihat contoh nyata. Dengan kata lain, memberikan siswa kesempatan untuk melihat contoh nyata dapat mempengaruhi perilaku mereka secara langsung. Menurut Erford (2016), seseorang atau lebih yang menunjukkan pengalaman yang akan dipelajari disebut *life modeling*. Ini bisa termasuk guru, konselor profesional, atau teman sebaya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Desain pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan variabel X dan Y yang mana variabel X disini yaitu layanan Konseling kelompok pendekatan *modelling* dan variabel Y yaitu kerapian berseragam. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas VIII C di MTs Bustanul Ulum Panti, terdiri dari 31 orang. Populasi adalah jumlah total orang yang karakternya sedang dipelajari atau diteliti dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel *purposive* digunakan. Metode pengambilan sampel ini digunakan dengan berbagai kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terjadinya pengaruh pada kerapian berseragam pada siswa setelah memperoleh treatment berupa konseling kelompok teknik *live modelling*. Dan berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya konseling kelompok teknik *live modelling* berpengaruh terhadap kerapian berseragam pada siswa kelas VIII C MTs Bustanul Ulum Panti.

Menurut Soenarno (2015), Grooming adalah kerapian, baik yang di dalam maupun yang di luar, yang di dalam menyangkut sifat yang peduli kebersihan, tidak jorok, memiliki kebiasaan yang rapi, sedangkan faktor luar merupakan tampilan yang tampak, seperti dalam berpakaian dan berdandan.

Menurut Mariyoto (2021) Kerapian sangat diajarkan dalam lingkup pendidikan, yang meliputi pendidikan di keluarga, dan pendidikan formal, serta pendidikan di masyarakat. Kerapian di sekolah misalnya kerapian dalam memakai pakaian seragam sesuai dengan aturan di sekolah. Seorang siswa akan melatih kerapian di sekolah karena adanya pengawasan dan hukum ketika ada yang tidak disiplin.

Menurut Erford, (2016) modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain. Ada tiga tipe dasar modeling. *Overt modelling* (atau *live modelling*) terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari. *Live model* (contoh hidup) bisa termasuk konselor profesional, guru atau teman sebaya klien. *Symbolic modelling* melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio. Dengan menggunakan teknik *live modelling* diharapkan siswa mampu meniru perilaku model secara langsung dan dapat merubah pola pikirnya yang selama ini menghambat dalam mengembangkan potensinya. Dengan menggunakan Hallenbeck & Kauffman (dalam Effort, 2016) penelitian menunjukkan bahwa modeling lebih efektif jika klien

memersepsi modelnya mirip dengan dirinya. Di samping itu klien, klien lebih mudah meniru sesorang model yang tampak baru saja memperoleh ketrampilan yang dicontohkan dari pada mereka yang tampak sudah sangat terampil dalam perilaku tersebut.

Model adalah metode belajar individu di mana penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan pengamatan digunakan untuk belajar. Perhatian dan contoh perilaku orang lain dikenal sebagai peniruan. Mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai bentuk belajar setelah kegiatan pengamatan terhadap sesuatu. Modeling juga merupakan bentuk belajar yang melibatkan proses kognitif dengan melihat perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi perilaku tersebut, atau dengan menggeneralisasikan perilaku tersebut. (Li & Teori, 2011)

Layanan konseling kelompok dengan Teknik *live modeling* berpengaruh positif terhadap subjek di MTs bustanul ulum panti, dengan hasil yang telah didapat dari hasil uji paired sampel t test yang Mengatakan adanya peningkatan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *modelling* berpengaruh terhadap Kerapian berseragam pada siswa kelas VIII c MTs Bustanul Ulum Panti. Konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seseorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dijelaskan oleh prayitno bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan Dilakukan oleh seorang ahli (konselor).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu menurut penelitian yang dilakukan oleh Wastiti pada tahun 2017 tentang "Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Modelling* Terhadap Kerapian Siswa" dapat di lihat dari hasil uji analisis wilcoxon adalah $Z_{hitung} > Z_{tabel} = 82,2 > 1,645$, dengan kata lain konseling kelompok dengan teknik *modelling* memiliki pengaruh terhadap kerapian siswa, dimana terjadi kenaikan dari hasil *pretest* yang masuk dalam kategori rendah menjadi masuk kategori tinggi pada *posttest*.

Sedangkan Menurut penelitian Rizal Muhammad pada tahun 2019 dengan judul "Sikap siswa dalam penggunaan seragam sekolah di smp negeri 13 banda aceh". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 46% siswa di SMP Negeri 13 Banda Aceh tidak memahami tata tertib sekolah. Ini mungkin karena banyak siswa yang mengubah seragam sekolah mereka. Siswa yang tidak menggunakan pakaian yang baik akan diberi sanksi dan hukuman dari sekolah.

Pada saat dilakukan konseling kelompok yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, teknik awal yang dilakukan yaitu *pretest* untuk mengetahui gambaran awal pada konseli kemudian pada pertemuan selanjutnya peneliti meminta konseli BC untuk terlebih dahulu membahas permasalahannya yang dialami yang masih belum tuntas, kegiatan selanjutnya yaitu penerapan teknik *live modelling* dimana penulis meminta anggota konseling kelompok yang akan ditirukan *Live modelilng* itu sendiri di ambil dari kelas VIII, teman sebaya mereka sendiri. Anggota kelompok yang akan menirukan model adalah DE. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik *Live modelling* anggota kelompok yang telah mengungkapkan apa yang mereka alami, agar tidak lagi menggunakan celana yang ketat ke sekolah sehingga lebih sopan lagi ke sekolah dan juga mematuhi aturan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling kelompok teknik *Live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa di MTs Bustanul Ulum Berdasarkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan di kelas VIII C terjadi penurunan antara jumlah skor kedua test tersebut. Telah diketahui bahwa siswa dikelas VIII C sebelum diberikan layanan konseling kelompok kerapian berseragam pada siswa berkategori sangat tinggi dan setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi penurunan pada jumlah skor yang telah didapat pada *posttest*.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat diketahui terjadi perbedaan yang signifikan pada *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan. Hal ini diperoleh dari hasil uji paired sample t-test dimana rata-rata *pretest* sebesar 78,00 dan rata-rata *posttest* sebesar 88,00 nilai t hitung sebesar 54,50 pada taraf signifikansi 5% diperoleh tabel 43,36 Berdasarkan hasil olah data tersebut, disimpulkan bahwa t hitung f tabel ($54,50 > 43,36$) dengan nilai sig (2-tailed) = (0,048 < 0,05).

Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_a yang menyatakan "Pengaruh konseling kelompok melalui teknik *live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa kelas VIII C Mts Bustanul Ulum Panti" diterima berdasarkan asumsi hipotesis sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh efektif dan signifikan pada pemberian *treatment* berupa teknik *live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa kelas VIII C Mts Bustanul Ulum Panti. Artinya teknik *live modelling* dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan kerapian berseragam, khususnya pada siswa kelas VIII C tersebut.

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut : penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berjudul tentang pengaruh konseling kelompok melalui teknik *live modelling* terhadap kerapian berseragam pada siswa, agar siswa dapat berpenampilan sesuai dengan norma etika yang berlaku dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Asy-sya, M., & Penanaman, G. T. (n.d.). BAB V. 101–113.
- Bendera, U., & Siswa, B. (2013). *Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan kerapian berseragam pada saat upacara bendera bagi siswa smk*. 8(1), 90–96.
- Ii, B. A. B., & Teori, A. K. (2011). *No Title*. 18–37.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Bimbingan, P. (2005). *No Title*. 9–34.
- Konseling, P., Teknik, K., Terhadap, M., Terlambat, P., Kesekolah, D., Peserta, P., Di, D., Studi, P., Dan, B., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Jember, U. I. (2023). *Pengaruh konseling kelompok teknik self management terhadap perilaku terlambat datang kesekolah pada peserta didik di mts bustanul ulum tahun pelajaran 2022/2023*.
- Mahasiswa, I., & Kesejahteraan, P. (2020). *Alumni Program Studi PKK FKIP UNSYIAH Dosen Program Studi PKK FKIP UNSYIAH* 37. 37–50.
- Mawadah, D. A., & Listyaningsihunesaacid, U. (2019). *Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Pada Sekolah Berpendidikan Semi Militer di SMKN 1 Jetis Kabupaten Mojokerto Listyaningsih Abstrak*. 07, 556–570.
- Siswa, B., Ix, K., Smp, D. I., & Mataram, N. (2021). *Kata Kunci*: 8(3), 24–33.
- Erford, Bradley T. 2015. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Komalasari, G. Dkk. 2015. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks.
- Ratna, L. 2016. *Teknik-teknik Konseling*. Yogyakarta: Deepublis.
- Rusmana, N. 2015. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah. (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gantina Komalasari i," *Teori Dan Tekhnik Konseling*", jakarta barat: Indeks, 2011, h.161.
- Kiswanto, Arista. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik life model untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Persinas Asad Kabupaten Kudes Tahun 2015*, (online), tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. Pada tanggal 7 Januari 2024.
- Siti Choirunnisa. (2017). *Pengaruh Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 08 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Yogi saputra. (2018). *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*